

Peran Kelembagaan terhadap Peningkatan Kapasitas Petani Aren di Kabupaten Garut

Saepul Ridwan¹, Muhamad Nu'man Adinasa²

^{1,2}Agribisnis, Universitas Garut, Indonesia

ridwansaepul196@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel :

Diterima November 2024

Direvisi Desember 2024

Disetujui Januari 2025

Diterbitkan Januari 2025

ABSTRACT

Sugar palm or kawung is one of the leading commodities in Garut Regency. The aim of this research is to analyze the role of institutions in increasing the capacity of sugar palm farmers in Garut Regency. The sampling technique in this research uses a purposive sampling technique, with the criteria that farmers have joined an institution, data collection techniques use the interview method through questionnaires and observation. The statistical analysis tool used in this research is Scoring. The results of the research can be concluded that the role of institutions in Garut Regency is still not effective and efficient. Institutional development in increasing farmer capacity requires several appropriate approaches so that the efforts carried out are effective and efficient. However, there are several things that have a positive impact with the role of institutions in increasing the capacity of farmers in Garut Regency. Sugar palm agribusiness will experience a very significant increase if there are efforts to encourage and strengthen institutions with sugar palm farmers.

Keywords : Aren; Garut; Institutional; Kawung.

ABSTRAK

Aren atau kawung merupakan salah satu komoditas unggulan yang ada di Kabupaten Garut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran kelembagaan terhadap peningkatan kapasitas petani aren di Kabupaten Garut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria petani sudah tergabung kepada kelembagaan, teknik pengambilan data menggunakan metode wawancara melalui kuisioner dan observasi. Alat analisis statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah *Scoring*. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran kelembagaan di Kabupaten Garut masih belum efektif dan efisien. Pengembangan kelembagaan dalam meningkatkan kapasitas petani dibutuhkan beberapa pendekatan yang tepat agar upaya yang dilakukan menjadi efektif dan efisien. Namun, ada beberapa hal yang berdampak positif dengan adanya suatu peran kelembagaan terhadap peningkatan kapasitas petani di Kabupaten Garut. Agribisnis aren akan mengalami peningkatan yang sangat signifikan jika suatu lembaga dan para petani aren mempunyai upaya untuk mendorong dan menguatkan kelembagaan.

Kata Kunci : Aren; Garut; Kawung; Kelembagan.

PENDAHULUAN

Tanaman aren atau kawung (*Arenga pinnata Merr*) adalah salah satu jenis tanaman yang dapat tumbuh maksimal di daerah tropis, termasuk di Negara Indonesia. Ada beberapa nama tanaman aren dengan sebutan sugar palm, gomuti palm, dan aren palm didalam bahasa inggris. Pada dasarnya tanaman aren (*Arenga Pinnata Merr*) sudah lumayan lama diketahui di Indonesia dan ditingkat dunia. Di negara Indonesia tanaman aren sangat beragam namanya antar daerah, antara lain

di Aceh disebut *bakjuk*, di Minangkabau disebut *anau*, *aren* di Jawa dan Madura, sedangkan untuk penduduk Sunda diberi nama *kawung* [5].

Gula aren yang dibuat dari pohon *kawung* ini berupa air nira yang dikeluarkan dari lengan aren merupakan salah satu hasil pertanian di Kabupaten Garut yang diproduksi semenjak dahulu dengan proses masih secara tradisional. Tanaman aren kebanyakan menjadi sebuah tanaman pertanian yang berguna untuk menunjang perekonomian suatu masyarakat pada beberapa daerah di Kabupaten Garut. Selain sebagai penunjang ekonomi rumah tangga pohon aren juga salah satu tanaman konservasi. Pohon aren memiliki nilai jual yang tinggi dan kaya akan manfaat, hampir semua bagian tanaman aren dapat dijadikan sebagai manfaat untuk dibuatnya suatu produk hasil olahan dan kerajinan seperti, gula aren, tepung tapioka dan bahan perabotan rumah tangga seperti sapu [7]. Oleh karena itu, aren dibuat sebagai salah satu tanaman unggulan karena pohon aren sangat penting perannya untuk menunjang perekonomian di Kabupaten Garut khususnya di Kecamatan Pakenjeng, Bungbulang dan Cisewu.

Kabupaten Garut merupakan daerah yang memiliki luas areal terbesar di antara 27 Kabupaten di Provinsi Jawa Barat dengan memiliki jumlah luas areal sebesar 2.864Ha dengan total produksi aren sejumlah 16.168 Ton, sedangkan produktivitasnya sebesar 6.062Kg/Ha dan jumlah petani sebanyak 5.706KK (Kepala Keluarga). Dari hasil data BPS Kabupaten Garut, wilayah sekitar Kabupaten Garut yang memiliki Luas Lahan Aren terbesar salah satunya yaitu di daerah Cisewu dengan luas areal 275Ha [3].

Pengembangan aren hingga saat ini belum diupayakan secara maksimal. Hal ini di sebabkan oleh kurangnya pengetahuan petani terhadap budidaya tanaman aren, kurangnya generasi penerus yang bergelut di pertanian aren dan masih belum terdapat kelompok tani dan kelembagaan yang jelas terkait dengan tanaman aren. Permasalahan pokok selama ini adalah kelembagaan dan kelompok tani yang masih terbatas pada aren. Pada dasarnya dalam pengusahaan aren harus dilihat dari banyak aspek yang terkait seperti lingkungan, ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, penting adanya perhatian dan bantuan yang proposional untuk menadi penopang peningkatan kapasitas petani aren di Kabupaten Garut khususnya di Kecamatan Pakenjeng, Bungblang dan Cisewu secara berkelanjutan dan sistematis [12].

Kelembagaan mencakup seluruh hal - hal yang penting dan ideal dalam suatu kumpulan dan kegiatan yang terfokus pada sekeliling kebutuhan dasar seperti mendapatkan makanan, pakaian, dan tempat tinggal serta kehidupan keluarga, negara, agama dan tempat perlindungan. Selain itu, kelembagaan merupakan suatu perencanaan yang berpadu pada struktur, seperti tidak hanya melibatkan alur kegiatan yang berasal dari segi sosial untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, selain itu juga menjadi alur organisasi untuk menjalankannya. Suatu lembaga didirikan mempunyai tujuan untuk memenuhi dan membantu berbagai macam keluh kesah dan kebutuhan masyarakat sehingga lembaga mempunyai nilai guna yang sangat luas [1].

Peningkatan kapasitas kelembagaan, sumberdaya manusia, *suply* input, teknologi dan pasar merupakan faktor yang sangat penting dalam pengusahaan usahatani aren dalam menunjang pembangunan pertanian lainnya. Manajemen

kelembagaan juga menjadi suatu cara untuk keberhasilan dalam meningkatkan efisiensi dan kesejahteraan petani. Dalam hal ini kelembagaan menjadi suatu wadah untuk peningkatan kapasitas petani aren yang akan dilaksanakan pengembangan manajemen kelembagaan sebagai tempat belajar untuk meraih informasi atau pengetahuan, bekerjasama dan unit produksi [10].

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada beberapa Kecamatan sentra pengembangan produksi aren di Kabupaten Garut, antara lain Kecamatan Pakenjeng, Bungbulang, dan Cisewu, lokasi penelitian ditentukan secara *purposive sampling* karena Kabupaten Garut merupakan salah satu bagian dari sentra produksi aren. Waktu pelaksanaan pada penelitian ini yaitu di Bulan Agustus - November tahun 2024. Metodologi yang dipakai pada penelitian ini metode kuantitatif deskriptif dengan metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *Scoring*. Data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui kuisisioner kepada petani aren yang berkegiatan menyadap dan memiliki pengolahan nira aren. Sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung dan biasanya melalui perantara dari berbagai sumber terkait yaitu seperti Badan Pusat Statistik dan Balai Penyuluhan Pertanian disetiap Kecamatan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria petani sudah tergabung kepada kelembagaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara melalui kuisisioner dan observasi terhadap petani dan pedagang pengumpul dengan jumlah sebanyak 30 petani, ini dikarenakan pengumpulan sekelompok orang dalam *purposive sampling* didasarkan dari karakteristik tertentu yang dinilai mempunyai sangkut paut dengan populasi yang sudah diketahui sebelumnya [11]. Selain itu dilaksanakan juga teknik *Focus Group Discussion* yang diikuti para petani aren, BRIN, dan Dinas - dinas untuk menjadi sumber data dan dapat dibandingkan dari berbagai informasi, pendapat dan pandangan.

Alat analisis statistik pada penelitian ini menggunakan *Scoring*. *Scoring* merupakan penilaian skor pada setiap kelas terhadap masing - masing pernyataan. Proses penilaian skor dilakukan pada pengaruh kelas terhadap kejadian. Semakin tinggi dampak terhadap fenomena yang terjadi, maka semakin tinggi nilai skor yang didapat [2]. Alat analisis statistik menggunakan *scoring* dilakukan untuk mengetahui peran suatu kelembagaan dalam meningkatkan kapasitas petani aren di Kabupaten Garut, antara lain Kecamatan Pakenjeng, Bungbulang dan Cisewu.

Tabel 1. Kriteria Acuan 4 Kategori

Kategori	Skor
Sangat Rendah	$X < 2,5$
Rendah	$2,5 \leq X < 3,0$
Cukup Tinggi	$X > 3,0$
Sangat Tinggi	$3,0 \leq X < 3,5$

Sumber : Data primer di olah (2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanaman aren di Kabupaten Garut adalah tanaman yang tidak sama sekali dibudidayakan, aren adalah tanaman yang tumbuh liar dan asal muasal dilakukan tumbuhnya tanaman aren oleh binatang liar terutama musang, sistem penyebaran pertumbuhannya juga tidak teratur atau tidak merata. Belum banyak petani yang mempunyai ide atau gagasan mengenai pembudidayaan tanaman aren, sehingga petani belum mengetahui secara bukti ada berapa jumlah pohon aren yang mereka miliki dan mereka garap. Rata - rata kepemilikan tanaman aren yang sudah bisa disadap sekitar 9 pohon. Tanaman aren yang sudah dapat dideres air niranya berumur 7-8 tahun dengan waktu penyadapannya mencapai 7-15 tahun lamanya, sedangkan tanaman aren yang sudah termasuk usia produktif berumur sekitar 7-23 tahun [4].

Pekerjaan menyadap pada umumnya hanya sebagai pekerjaan sampingan. Selain itu, pekerjaan menyadap rata - ratanya pada petani yang sudah lanjut usia, sementara para kalangan milenial lebih terpikat untuk bekerja ke kota di luar sektor pertanian. Pekerjaan menyadap sebagai sampingan ini menyebabkan banyak suatu wilayah yang tidak mempunyai kelembagaan khusus aren, sehingga tidak terdapat suatu dukungan atau perhatian baik itu dari lembaga atau pemerintah untuk menunjang keberlanjutan ekonomi para penyadap aren.

Kultur masyarakat petani aren di Kabupaten Garut khususnya Kecamatan Pakenjeng, Bungbulang dan Cisewu pada dasarnya adalah memperlihatkan bahwa pola masyarakat yang sudah terbangun, baik dari sisi sosial dan ekonomi akibat adanya proses produksi aren dan pemasaran aren, serta bagaimana perilaku dan pengetahuan, sikap hidup keseharian masyarakat yang ada kaitannya dengan proses produksi aren dan pemasarannya. Dapat diartikan bahwa suatu kebiasaan disini diatur dengan berbagai bagian kultur yang terlibat langsung dengan perusahaan tanaman aren.

Kebudayaan pada petani aren dilihat sebagai modal dasar, yaitu nilai - nilai dan aturan - aturan yang tetap, mandiri dan baik, dapat diartikan bahwa kebiasaan - kebiasaan petani aren yang sudah tidak melakukan kegiatan menyadap sampai pada saat ini, dan hanya tinggal melanjutkan saja oleh penerus selanjutnya. Berbagai bentuk nilai dan aturan yang baik pada saat ini diaplikasikan dan bersumber dari perusahaan aren, akan tetapi jika suatu kebudayaan dilihat sebagai sebuah proses artinya bentuk dan wujud kebudayaan petani aren masih dalam proses pembentukan, dan akan menjadi suatu hal yang terus dibentuk lagi. Ada beberapa hal yang dapat menjadikan suatu kebudayaan dilihat sebagai suatu proses diantaranya adalah sebuah sikap santun terhadap alam dan menjaganya dengan segala hasilnya. Aren menjadikan sebuah sumber mata pencaharian para petani. Alur dari usaha gula aren yang harus dideres atau disadap setiap hari, karena jika tidak disadap, maka air nira tidak akan keluar pula, sehingga tanaman aren telah memberikan pelajaran bagi penyadap untuk bersikap disiplin dalam bekerja dan menjalani kehidupan. Selain itu, air nira yang sering keluar setiap siang dan malam halnya telah memberi suatu kepastian kepada petani aren bahwa hidup akan dapat terus - menerus mengalir jika kita mempunyai motivasi dan keinginan tetap bekerja.

Pada beberapa penduduk, aren adalah sumber utama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, aren telah memeberikan beberapa komponen pada keseluruhan sistem budaya masyarakatnya. Sikap menghormati pada tanaman aren ini terlihat misalnya pada saat proses meninggur (melukai lengan aren pada setiap pagi dan sore selama kurang lebih 7 hari sebelum menghasilkan air nira), yang harus dilakukan dengan harus hati - hati dan konsentrasi. Ada pula petani aren yang menggarap pohon aren hak orang lain, dengan proses bagi hasil. Proses bagi hasil pada umumnya adalah jika di asumsikan dengan hasil yang sudah jadi bahwa ketika hasil pengolahan air nira mendapatkan 3 kilo gula maka untuk penderes mendapatkan 2 kilo dan 1 kilo untuk bagian yang memiliki pohon. Dilakukannya proses bagi hasil dapat diartikan sebagai salah satu bentuk kekayaan tradisi zaman dulu karena dalam suatu budaya tradisional harus terdapat adanya suatu masyarakat yang mempunyai nilai-nilai kebersamaan, saling berbagi dan kerjasama.

Tanaman kawung yang diketahui di Indonesia ada 3 varietas yang mempunyai nama yang berbeda [6]. Tanaman aren tiga varietas ini yaitu: aren sagu (*Arenga microcorpa*), aren (*Arenga pinnata*), dan aren gelora (*Arenga undulatifolia*). Dari ketiga jenis pohon aren yang di sebutkan pohon aren yang paling banyak tumbuh dan dijadikan suatu modal usaha di Kecamatan Pakenjeng, Bungbulang, dan Cisewu yaitu aren (*Arenga pinnata*) karena kaya akan manfaat dibandingkan tanaman yang lain, seperti kolang - kaling, daun, batang dan ijuk. Pada umumnya para penyadap aren di Kabupaten Garut melaksanakan kegiatan produksi gula arennya masih secara tradisional baik itu untuk dibuat menjadi gula batangan atau untuk dibuat menjadi gula semut. Dalam sehari petani aren mempunyai keahlian dalam mengambil air nira dari pohon aren sekitar 5 pohon, dari 5 pohon aren yang di ambil niranya menghasilkan nira sekitar 40 liter, dan jika ingin menghasilkan 2 kg gula aren (gula cetakan bambu / gula gandu) dibutuhkan 14 liter nira, sedangkan untuk menghasilkan 2 kg gula semut (gula gandu yang dihaluskan) atau bisa juga dari niranya langsung diperlukan sekitar 22 liter nira. Untuk menghasilkan gula aren yang kualitasnya di atas rata - rata terdapat pada bentuk air nira dengan ciri - ciri warnanya bening kemerah - merahan yang dihasilkan dari pohon aren itu sendiri.

Hasil pembuatan gula aren dari petani sebagian besar berbentuk gula cetak atau gula gandu, dan hanya beberapa petani yang memproduksi berbentuk gula semut. Adapun produksi gula semut sampai saat ini kebanyakan dilakukan oleh pabrik pengolahan gula semut yang mengolah kembali gula cetakan menjadi gula semut. Daerah yang memproduksi gula aren di Kabupaten Garut hampir keseluruhannya ada di tiga Kecamatan antara lain Kecamtan Pakenjeng, Bungbulang dan Cisewu. Gula aren yang dicetak dari tempat produksi dijual atau dipasarkan ke pasar tradisional.

Tabel 2. Hasil Presentase Skala Likert

No	Pernyataan	Persentase			
		STS	TS	S	SS
1	Kelembagaan Mendukung Usaha	20	23	10	47
2	Kinerja Kelembagaan	30	20	17	33
3	Kelembagaan Memberikan Manfaat	13	27	10	50
4	Kelembagaan Memberikan Fasilitas	7	33	17	43
5	Kelembagaan Mendukung Produksi	17	23	17	43
6	Kelembagaan Membantu Pemasaran	27	13	10	50
7	Kelembagaan Membantu Menghindari Fluktuasi Harga	10	30	27	33
8	Kelembagaan Menyediakan Program Pelatihan	10	30	20	40
9	Kerjasama dengan Kelembagaan	30	10	30	30
10	Keterlibatan Kelembagaan	27	13	33	27
	Rata-rata	19	22	19	40

Pada tabel 2, memperlihatkan bahwa responden yang menjawab pada pernyataan yang terdapat pada tabel sangat bervariasi dari mulai pernyataan 1-10. Isi dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa kelembagaan mendukung usaha produksi aren dapat dikatakan mendukung karena responden yang menjawab kebanyakan di sangat setuju dengan persentasenya 47%. Selanjutnya, pada kinerja kelembagaan belum berjalan dengan baik karena hasil jawaban responden hampir berbanding antara sangat tidak setuju dengan sangat setuju, ini juga bisa diasumsikan bahwa kinerja kelembagaan tidak terlalu berperan baik itu yang dirasakan oleh anggota kelembagaan itu sendiri ataupun oleh masyarakat sekitar. Kemudian kelembagaan memberikan manfaat terhadap petani cukup tinggi dengan persentasenya 50%, ini dapat menjawab bahwa responden atau petani yang merasakan manfaat dari kelembagaan cukup banyak baik dari segi fasilitas maupun permodalan. Kelembagaan memberikan fasilitas terhadap petani dengan presentase 43%, ini dapat dijawab bahwa kelembagaan memberikan fasilitas terhadap petani cukup baik dengan berupa peralatan untuk berjalannya suatu kegiatan produksi. Kelembagaan membantu dalam proses produksi dengan mendapatkan nilai persentase cukup tinggi yaitu 43%, artinya kelembagaan cukup membantu pda proses produksi dengan memberikan pasar yang jelas dan peraalatan yang bagus. Kemusiaan kelembagaan cukup membantu dalam proses memasarkan produknya dengan persentase 50%, ini dapat di jawab bahwa kelembagaan membantu untuk membuka pasar yang jelas. Kelembagaan membantu mengatasi fluktuasi harga produk aren yang diasilkan ini mendapatkan nilai persentase yang seimbang dan dapat dijawab bahwa suatu kelembagaan dalam memabntu mengatasi fluktuasi bellum bisa dikatakan baik karena harga bisa berubah karena di sebabkan oleh permntaan pasar. Selanjutnya, kelembagaan dalam menyediakan suatu program pelatihan mendapatkan nilai persentase 40%, ini dapat dijawab bahwa petani yang mendapatkan program pelatihan dari kelembagaan cukup baik. Kerjasama dengan kelembagaan mendapatkan nilai persentase yang sebanding, maka kelembagaan belum bisa bekerjasama secara efektif karena akses yang lumayan jauh untuk melaksanakan kegiatan kerjasama.

Kemudian keterlibatan kelembagaan juga nilai persentasenya menunjukkan simbang ini dapat disimpulkan bahwa masih banyak petani yang belum terikat terhadap kelembagaan yang ada karena disebabkan oleh adanya keterikatan dengan tengkulak yang sudah ada.

Namun, peran kelembagaan belum bisa dikatakan baik karena hasil dari kenyataan yang ada dilapangan belum sebanding dengan asumsi para ahli dan juga hasil proses pengolahan data dengan analisis statistik menggunakan *scoring* bahwa peran kelembagaan masih disebut rendah. Mugi mengatakan bahwa pada dasarnya memiliki informasi tentang pengetahuan, keterampilan dan keterlibatan dengan proses berjalannya suatu peran kelembagaan merupakan sumberdaya yang penting dalam pertanian [8]. Tersedianya informasi yang ada kaitannya dengan kelembagaan merupakan faktor penting untuk membuka wawasan berpikir petani aren dalam menghadapi dunia nyata yang dialaminya.

Tabel 3. Hasil Skoring

Variabel	Nilai Rata - Rata	Keterangan
Kelembagaan mendukung usaha	2,8	Rendah
Kinerja kelembagaan	2,5	Rendah
Kelembagaan memberikan manfaat	3,0	Rendah
Kelembagaan memberikan fasilitas	3,0	Rendah
Kelembagaan mendukung produksi	2,9	Rendah
Kelembagaan membantu pemasaran	2,8	Rendah
Kelembagaan membantu fluktuasi harga	2,8	Rendah
Kelembagaan menyediakan program	2,9	Rendah
Kerjasama dengan Kelembagaan	2,7	Rendah
Keterlibatan kelembagaan	2,6	Rendah

Berdasarkan data pada tabel 2, terlihat bahwa peran kelembagaan masih tergolong rendah. Hasil rata - rata yang didapat pada saat dilapangan dan setelah dilakukan perhitungan bahwa peran kelembagaan terhadap peningkatan kapasitas petani aren masih rendah. Rendahnya peran kelembagaan terhadap peningkatan kapasitas petani aren ini di sebabkan karena beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya antara lain, kelembagaan dalam mendukung usaha aren masih belum maksimal dengan nilai rata - rata 2,8 masih dengan kategori rendah, kinerja kelembagaan terhadap petani aren juga masih rendah dengan nilai rata - rata 2,5 bahkan kinerja kelembagaan terhadap petani aren ini mempunyai rata - rata nilai yang paling rendah di antara pernyataan - pernyataan yang lain, kelembagaan memberikan manfaat bagi anggota masih di katakan rendah dengan nilai rata - rata 3,0, namun sebagian petani aren merasakan adanya manfaat dari kelembagaan akan tetapi tidak terlalu besar.

Selanjutnya kelembagaan memberikan fasilitas berupa pembiayaan atau permodalan juga masih di anggap rendah dengan rata - rata nilai 3,0, kelembagaan

mendukung pada proses produksi nira aren juga masih rendah dengan nilai rata – rata 2,9, petani yang terlibat dengan kelembagaan mendapatkan dukungan untuk proses pengolahan berupa wajan. Kemudian kelembagaan membantu proses pemasaran masih di anggap rendah dengan nilai rata – rata 2,8, akan tetapi ada sebagian petani yang tidak terlalu kesusahan dalam proses memasarkan hasil produksinya, meraka menjualnya ke kelembagaannya. Kelembagaan membantu dan memiliki strategi untuk mengatasi fluktuasi harga produk di anggap rendah dengan nilai rata – rata 2,8, kelembagaan menyediakan program pelatihan dan keterampilan juga masih di anggap rendah dengan nilai rata – rata 2,9, petani yang terlibat pada kelembagaan ada yang suka berdiskusi terkait program ataupun pelatihan, namun tidak terlalu sering dan juga tidak terjadwal. Kerjasama antar kelembagaan untuk menambah wawasan atau pengetahuan terhadap petani di anggap rendah dengan nilai rata – rata 2,7, kondisi kerjasama antar kelembagaan lain juga jarang dan ada beberapa petani yang tidak pernah bekerjasama, keterlibatan kelembagaan dalam kegiatan sosial juga di anggap rendah dengan nilai rata – rata 2,6. Peran kelembagaan dalam meningkatkan kapastas petani sangat diperlukan untuk memberikan masukan dan saran bagi kelembagaan dengan tujuan meningkatkan kondisi ekonomi petani [9].

Peran kelembagaan terhadap peningkatan kapasitas petani aren masih dikatakan belum efektif dan efisien, karena semua pernyataan – pernyataan hasil *scoring* yang telah dilakukan masih dalam kategori rendah. Pengembangan kelembagaan dalam meningkatkan kapasitas petani dibutuhkan beberapa pendekatan yang tepat agar upaya yang dilakukan menjadi efektif dan efisien. hasil penelitiannya bahwa salah satu peningkatan pada kapasitas petani harus dilaksanakan dengan kegiatan penyuluhan pertanian, tujuan dari adanya pelaksanaan penyuluhan pertanian ini yaitu dengan cara mendorong petani untuk berpartisipasi dan keikutsertaan dalam suatu kelembagaan petani, dengan memberikan dorongan untuk peningkatan kembali kapasitas individu petani dan peran kelembagaan petani [1].

PENUTUP

Aren merupakan suatu tanaman yang menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Garut yang belum mendapatkan dorongan lebih dari lembaga terkait dan pemerintah, berdasarkan hal tersebut perkembangan tanaman aren masih dikatakan belum maksimal. Tata cara untuk budidaya tanaman aren belum dilaksanakan secara standar operasional prosedur (SOP) dimana aren masih sebagai tanaman liar. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran kelembagaan khusus aren di Kabupaten Garut masih belum efektif dan efisien, karena terdapat hambatan yang signifikan terhadap petani yang melakukan penyadapan dan pengolahan. Hal ini diperlukan adanya suatu proses atau dorongan untuk menguatkan kelembagaan melalui penguatan petani/kelompok tani aren dengan menjadikan kelembagaan suatu wadah untuk kesejahteraan para petani aren.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, atas program MBKM - ISS Universitas Garut yang telah mendanai penelitian ini pada tahun pelaksanaan 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anantanyu, S. (2011). "Kelembagaan Petani: Peran Dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya". 7(2), 102-109.
- [2] Anas, S. (2007). "Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada".
- [3] BPS. (2022). "Badan Pusat Statistik. Gender. Pekanbaru: Badan Pusat Statistik". <https://www.bps.go.id/id/statistics-table?subject=519#subjekViewTab1>
- [4] Dishbun, J. B. (2016). "Potensi Aren di Jawa Barat".
- [5] Hastuti. (2000). "Etnobotani Aren pada Masyarakat Baduy di Banten. Skripsi pada Jurusan Manajemen Hutan. Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor".
- [6] Hatta Sunanto. (1993). "Aren: Budidaya dan Multigunanya". 78. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=478603#>
- [7] Listiati. (1994). "Tanaman Aren dan Pemanfaatannya. Buletin Balitbun. Badan Litbang Pertanian".
- [8] Mugi. (2011). "Dinamika Kalompok dan Kemandirian Anggota Kelompok Tani dalam Berusahatani di Kecamatan Poncowarno".
- [9] Noviatirida, W. (2011). "Analisis Bentuk Kerja Sama Petani dengan Lembaga - Lembaga Pendukung Pengembangan Agribisnis Kakao di Kenagarian Sekukur, Kecamatan V Koto Kampung dalam, Kabupaten Padang Pariaman".
- [10] Pertanian, K. (2016). Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/permentan/SM.050/12/2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani. *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, 5(1), 1689-1699. <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Chttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Chttps://mckinseysociety.com/downloads/reports/Educa>
- [11] Rully, I., & Yaniawati, P. (2016). "Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran". PT Refika Aditama, 4(1), 78-87.
- [12] Tani, S. (2014). "eluang Pasar Gula Semut dari Nipah".